Volume 12 Nomor 5 Tahun 2024

http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index ISSN: 2339-1111

ANALISIS PERMINTAAN PANGAN KETELA POHON DI KALIMANTAN SELATAN

Ahmad Restu Wibowo[1], Nikmatul Khoiriyah[2], Dwi Susilowati[3]
[1]Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : 22001032008@unisma.ac.id
[2]Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : nikmatul@unisma.ac.id
[3]Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : dwi_s@unisma.ac.id

Abstrak

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional, bahwa pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam, dan tersedia secara cukup merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu system pangan yang memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan serta makin berperan dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Ketela pohon merupakan sumber makanan yang paling mudah di temukan khususnya di Indonesia. Ketela pohon berperan penting dalam kehidupan sebagai pengganti makanan pokok, juga saat ini berperan penting dalam sistem ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan pangan rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ketela pohon di Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder, data yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang diperuntukan untuk Provinsi Kalimantan Selatan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi, uji linearitas. analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa pola konsumsi di Kalimantan Selatan masih kurang beragam karena hanya beberapa komoditas yang menunjukan angka persentase tinggi. Permintaan pangan menunjukan bahwa rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan Kalimantan Selatan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ketela pohon terdiri dari permintaan beras, harga ketela pohon, harga talas, dan jumlah anggota rumah tangga.

Kata Kunci ***:*** *Rumah Tangga, Permintaan Ketela Pohon*

Volume 12 Nomor 5 Tahun 2024

http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index ISSN: 2339-1111

Abstract

Food is a basic human need and providing it is a human right of every Indonesian people in creating quality human resources to carry out national development, that food that is safe, quality, nutritious, diverse and available in sufficient supply is the main requirement that must be fulfilled in efforts to implement a a food system that provides protection for health interests and plays an increasingly important role in improving people's prosperity and well-being. Cassava is the easiest food source to find, especially in Indonesia. Cassava plays an important role in life as a substitute for staple food, and currently also plays an important role in the economic system in Indonesia. This research aims to determine household food demand and the factors that influence demand for cassava in South Kalimantan Province. The data used is secondary data, data obtained from the results of the 2022 National Socio-Economic Survey (SUSENAS) intended for South Kalimantan Province by the Central Statistics Agency (BPS) of South Kalimantan Province. This research uses classical assumption tests in the form of multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, normality tests, autocorrelation tests, linearity tests. quantitative descriptive analysis with a Multiple Linear Regression approach. The research results show that consumption patterns in South Kalimantan are still less diverse because only a few commodities show high percentage figures. Food data shows that the average consumption and expenditure per capita per South Kalimantan. Factors that influence demand for cassava trees consist of demand for rice, price of cassava trees, price of taro, and number of household members.

Keywords : *Households, Demand for Cassava*

PENDAHULUAN

Menurut UU No 7 tahun 1996 bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional, bahwa pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam, dan tersedia secara cukup merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu system pangan yang memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan serta makin berperan dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pangan sebagai komoditas dagang memerlukan dukungan sistem perdagangan pangan yang jujur dan bertanggung jawab sehingga tersedia pangan yang terjangkau oleh daya beli masyarakat serta turut berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Konsumsi pangan di Indonesia masih didominasi oleh makanan sumber karbohidrat, terutama nasi. Permintaan beras akan terus meningkat meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya (Anindita et al., 2022).

Ketela pohon termasuk dalam komoditas tanaman pangan nasional yang diunggulkan. Peningkatan ketahanan pangan nasional dan peningkatan produksi pangan tertuang dalam rencana strategis Kementerian Pertanian 2020 – 2024 (Kementan, 2020). Meskipun tanaman pangan merupakan subsektor yang diunggulkan, namun tanaman pangan merupakan sektor yang memiliki resiko tinggi dibandingkan lainnya. Hal ini disebabkan karena tanaman pangan memiliki musim yang pendek dan bergantung kepada iklim dan sumberdaya alam yang mendukungnya seperti ketersediaan air, kondisi tanah, populasi hama dan ketersediaan cahaya matahari. Pemanasan global sebagai dampak aktivitas emisi karbon telah menyebabkan peningkatan suhu udara di permukaan bumi. Peningkatan itu disertai dengan pencairan es kutub, meningkatnya siklon tropis, naiknya tinggi muka laut, dan mengubah sirkulasi udara yang berpengaruh pada keteraturan musim (A. B. Santoso et al., 2022). Ketela pohon dapat diolah menjadi tepung, yaitu

tepung mocaf (Modified Cassava Flour), tepung ini bersifat mirip tepung terigu, bisa diolah menjadi berbagai produk pangan dan inovasi pangan yang bebas gluten sehingga dapat meningkatkan harga jual (Ikhram & Chotimah, 2022).

Berdasarkan data Susenas September 2022 Susenas mensajikan informasi pengeluaran penduduk yang disajikan dalam bentuk kewilayahan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja berbagai macam jenis kebutuhan yang dilakukan oleh rumah tangga dalam satu periode baik bulanan atau tahunan. Pengeluaran rumah tangga terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Rata-rata pengeluaran penduduk Kalimantan Selatan sebesar Rp. 1.448.986, per bulan, dimana 52,90 persen atau sekitar Rp. 766.448, digunakan untuk konsumsi makanan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,10 persen atau sekitar Rp. 682.538, dialokasikan untuk bukan makanan. Jika dikaitkan dengan indikator pangsa pangan, maka Kalimantan Selatan termasuk provinsi yang menempati posisi ke sebelas tertinggi di tingkat nasional. Namun pangsa pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan kesejahteraan. Makin rendah kesejahteraan masyarakat maka makin tinggi pangsa pengeluaran pangan penduduknya. Kemudian menurut data Susenas September 2022, Kalimantan Selatan untuk pangsa pengeluaran makanan komoditas umbi-umbian sebanyak Rp 5.298 dalam perbulannya, untuk umbi-umbian ketela pohon sebanyak Rp 2.190 atau jika di presentasekan sebesar 0,40% untuk ketela pohon sendiri. sedangkan pengeluaran komoditas terbesar terdapat pada makanan jenis karbohidrat yakni beras 6,59%. Kenaikan harga pangan mempunyai implikasi serius terhadap ketahanan pangan dan gizi serta kemiskinan di negara-negara berkembang dunia, oleh karena itu, harus ada intervensi kebijakan oleh pemerintah dan pembuat kebijakan dengan tujuan utama menjaga kesejahteraan konsumen (Khoiriyah et al., 2023).

Kenaikan tingkat pendapatan konsumen rumah tangga akan mendorong kenaikan konsumsi dan sebaliknya penurunan pendapatan rumah tangga akan mendorong berkurangnya konsumsi untuk barang tersebut (Nuranisa Fitri et al., 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, pendapatan penduduk Indonesia yang diukur menurut produk domestik bruto (PDB) per kapita tumbuh 8,5% menjadi Rp 62,2 juta (US$ 4,35 ribu) per tahun pada 2021 dibanding posisi 2020 sebesar 57,3 juta per tahun. Sedangkan pendapatan per kapita penduduk Indonesia pada tahun 2023 pada triwulan III-2023 berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 5.296,0 triliun. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita Kalimantan Selatan (Kalsel) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp46,71 juta. Artinya, pendapatan setiap penduduk Kalimantan Selatan mencapai Rp46,71 juta per tahun. Jika diukur menurut besaran PDRB per kapita atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, pendapatan penduduk Kalsel tumbuh 1,97% pada 2021 dari tahun sebelumnya. Capaian tersebut lebih baik dibanding tahun sebelumnya yang hanya meningkat 1,9%.

Volume 12 Nomor 5 Tahun 2024

http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index

ISSN: 2339-1111

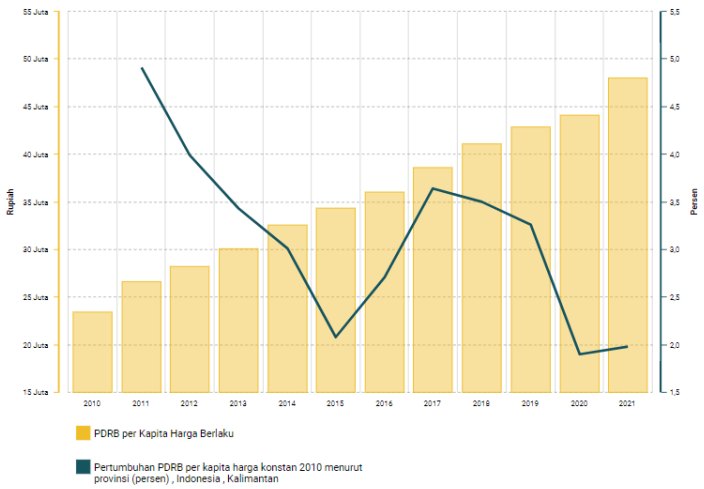

Gambar 1. Grafik Pendapatan Kalimantan Selatan

Membaiknya pendapatan penduduk Kalsel tersebut sejalan dengan perekonomian provinsi tersebut yang tumbuh 3,48% pada tahun lalu dibanding tahun sebelumnya. perekonomian Kalsel yang diukur menurut besaran PDRB ADHB sebesar Rp192,58 triliun pada 2021. Sementara, PDRB ADHK 2010 sebesar Rp135,41 triliun pada tahun lalu. Sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi penopang terbesar perekonomian Kalsel dengan kontribusi 19,37% terhadap PDRB pada tahun lalu. Diikuti industri pengolahan dengan kontribusi 13,95%, serta sektor pertanian sebesar 13,93%.

Konsumsi pangan pokok sebagai sumber karbohidrat memberi kontribusi energi terbesar jika dibandingkan dengan protein hewani, protein nabati, buah dan sayur terhadap total energi individu sehari. Manusia membutuhkan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Energi diperoleh dari karbohidrat, lemak dan protein yang ada di dalam bahan makanan (Adha & Suseno, 2020). Karbohidrat juga mempunyai peranan penting dalam menentukan karakteristik bahan makanan, misalnya rasa warna, tekstur, dan lain-lain. Kebanyakan karbohidrat yang dikonsumsi adalah tepung atau amilum atau pati yang ada dalam gandum, jagung, beras, kentang, dan padi-padian lainnya (Fitri & Fitriana, 2020).

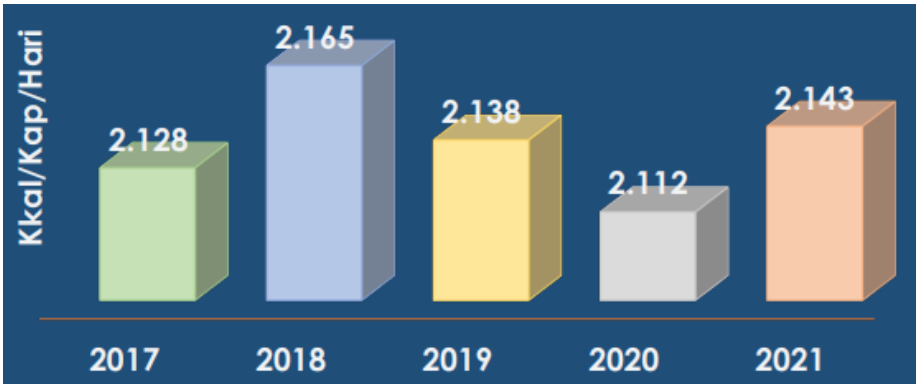

Gambar 2. Perkembangan Konsumsi Energi Penduduk Indonesia Tahun 2017-2022

http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index ISSN: 2339-1111

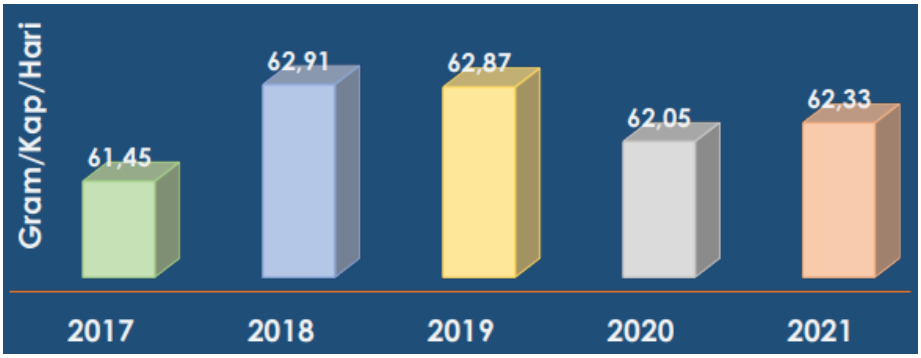

Gambar 3. Perkembangan Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Thaun 2017-2022
Sumber : Susenas BPS, diolah dan dijustifikasi oleh BKP

Karbohidrat sebagai zat gizi merupakan nama kelompok zat-zat organik yang mempunyai struktur molekul berbeda-beda tetapi terdapat persamaan dari sudut kimia dan fungsinya. Semua karbohidrat terdiri atas unsur Carbon (C), hidrogen (H), dan oksigen (O). Karbohidrat adalah salah satu zat gizi yang diperlukan oleh manusia untuk menghasilkan energi bagi tubuh. Orang Indonesia membutuhkan karbohidrat antara 80-90% dari total kalori setiap hari (Yuliastuti et al., 2022). Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah yang kaya akan kuliner dan makanan tradisional yang tidak hanya diburu oleh wisatawan tetapi juga dikonsumsi sehari-hari oleh warganya. Makanan tradisional adalah produk makanan dari suatu daerah yang dibuat secara tradisional, dalam arti proses pembuatannya dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana (Indonesia & Journal, 2021).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang berada di pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk sekitar 3,9 juta jiwa. Luas wilayah kurang lebih 3,9 juta hektar dimana 1,8 juta hektar berupa hutan dan 0,1 juta hektar adalah lahan gambut. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan yaitu Kalimantan Selatan terdiri atas dua ciri geografi utama, yakni dataran rendah dan dataran tinggi. Kawasan dataran rendah kebanyakan berupa lahan gambut hingga rawa-rawa sehingga masih banyak yang bertanam dan menanam ketela pohon dikarenakan tanaman yang sangat mudah hidup meskipun ditanah gambut.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel dipilih dengan metode *two stages one phase stratified sampling*, Memilih sebanyak n blok sensus secara *Probability Proportional to Size* (PPS), dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) hasil Rekap Daftar Penduduk (RD) SP2020 di setiap strata di kabupaten/kota. Memilih sejumlah n blok sensus sesuai alokasi secara *systematic* di setiap strata urban/rural per kabupaten/kota. Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu yang bersangkutan memberikan jawaban secara langsung kepada pencacah. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder, data yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang diperuntukan untuk Provinsi Kalimantan Selatan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan. Susenas

(Survei Sosial Ekonomi Nasional) merupakan salah satu survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menghasilkan berbagai macam indikator di bidang Sosial dan Ekonomi seperti pendidikan, kesehatan, pengeluaran rumah tangga. Susenas dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret dan pada bulan September.

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan cara wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau ART yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. tujuan sensus penduduk utamanya, yakni untuk menghitung jumlah orang atau penduduk suatu negara. Dengan mengetahui jumlah penduduk, pemerintah dapat melihat seberapa besar pertumbuhan penduduk di negaranya pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya. Indikator campuran pada pembangunan ekonomi terdiri dari dua aspek, yaitu: Survei Sosial Ekonomi Nasional Inti (SUSENAS INTI), adalah survei tahunan yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Metode Analisis Data

Paparan Data Pola Konsumsi Pangan Ketela Pohon

Untuk menjawab dari tujuan penelitian maka dalam menggambarkan pola konsumsi di Kalimantan Selatan dilakukan dengan analisis deskriptif, dimana data untuk mengetahui pola konsumsi pangan didapat dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan dalam periode maret-september 2022. Data konsumsi dan pengeluaran yang tercatat dalam database konsumsi dan pengeluaran Susenas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Susenas September 2022 mengkategorikan konsumsi atau pengeluaran pangan menjadi 197 komoditas dan mengumpulkan data kuantitas dan nilai masing-masing produk

Uji Asumsi Klasik

Sebelum peneliti melakukan uji f dan uji t maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator).

1. **Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam satu model regresi. Jika terdapat korelasi maka dinyatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF).

Hipotesis yang dilakukan dalam uji multikolinearitas adalah:

H0 : VIF ≤ 10 artinya variabel harga beras, beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga tidak terdapat Multikolinearitas.

Ha : VIF > 10 artinya variabel harga beras, beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga terdapat Multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas memiliki tujuan sebagai penguji apakah dalam sebuah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain jika tetap maka disebut homokedastisitas dan bila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik merupakan homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas menggunakan uji Glejser, jika nilai signifikan < 0,05 maka terjadi heterokedastisitas, jika sebaliknya nilai signifikansi ≥ 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi dilakukan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah dengan melihat nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara uji normalitas adalah dengan metode uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Signifikasi > 0,05, maka data distribusi normal.
- Jika nilai Signifikasi ≤ 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

Menurut (Mehta & Patel, 2015) Ada gunanya jika kita memiliki gambaran tentang cara kerja algoritma di Exact Tests. Ada dua tipe dasar algoritma: enumerasi lengkap dan enumerasi Monte Carlo. Itu algoritma enumerasi lengkap menghitung setiap hasil dalam kumpulan referensi. Jadi mereka selalu menghasilkan nilai p yang tepat. Hasil mereka pada dasarnya 100% akurat. Monte Algoritma Carlo memberikan perkiraan nilai p yang tepat, yang disebut nilai p Monte Carlo, yang dapat dibuat seakurat yang diperlukan untuk masalah yang dihadapi. Biasanya, hasilnya 99% akurat, namun Anda bebas meningkatkan tingkat keakuratannya sesuka hati derajat hanya dengan mengambil sampel lebih banyak hasil dari kumpulan referensi.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variable yang saling berhubungan satu sama lain. Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variable tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat. Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series, karena data time series terikat dari waktu-waktu, beda halnya dengan data cross section yang tidak terikat oleh waktu.

Menurut (Field, 2017) Tes Durbin – Watson, yang menguji korelasi serial antar kesalahan. Secara khusus, ini menguji apakah residu yang berdekatan berkorelasi. Ujian statistik bervariasi antara 0 dan 4, dengan nilai 2 berarti residu tidak berkorelasi. Nilai yang lebih besar dari 2 menunjukkan korelasi negatif antara residu yang berdekatan, sebagai aturan praktis yang sangat konservatif, nilai yang kurang dari 1 atau lebih besar dari 3 sudah pasti menimbulkan kekhawatiran. Sehingga angka yang tidak terjadi autokorelasi adalah angka di antara 1 sampai 3.

5. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linearity dengan pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikan (Linearity) kurang dari 0.05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Demi meyakinkan dan menjawab tujuan penelitian maka digunakanlah analisis linear berganda. Dengan segala pertimbangan terkait analisis ini mampu untuk menjawab setiap variable harga berpengaruh terhadap permintaan dan pola konsumsi. Setiap harga pangan per kg setiap komoditas dari jumlah konsumsi dibagi dengan jumlah pengeluaran sehingga diperoleh harga setiap komoditasnya. Model konsumsi ketela pohon di Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta o + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + b_{11}X_{11} + b_{12}X_{12} + e$$

Keterangan :

Y = Permintaan Ketela pohon
β_0 = Intersep
β_1- β_{12} = Koefisien Regresi Variabel Bebas
X_1 = Harga Beras (Rp/Kg)
X_2 = Konsumsi Beras
X_3 = Harga Jagung Pipilan (Rp/Kg)
X_4 = Harga Terigu (Rp/Kg)
X_5 = Harga Ketela Pohon (Rp/Kg)
X_6 = Harga Ketela Rambat (Rp/Kg)
X_7 = Harga Sagu (Rp/Kg)
X_8 = Harga Talas (Rp/Kg)
X_9 = Harga Kentang (Rp/Kg)
X_{10} = Harga Gaplek (Rp/Kg)
X_{11} = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)
X_{12} = Jumlah Anggota Rumah Tangga (Jiwa)
ὲ = Variabel Pengganggu

Analisis Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai satu (0-1). R square merupakan suatu nilai yang memperlihatkan seberapa besar variabel independen (eksogen) mempengaruhi variabel dependen (endogen). Semakin besar *R*2 (mendekati 1), maka semakin baik, namun semakin mendekati nilai total variabel tak berharga ke 0, maka semakin sedikit kita dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ketela pohon.

Uji Simultan (Uji-f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah harga beras, Permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga secara serempak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ketela pohon. Hipotesis yang diajukan yaitu ;

H_0 : 12 Variabel bebas mampu secara serempak tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan pangan ketela pohon.

H_1 : 12 Variabel bebas secara serempak memiliki pengaruh terhadap permintaan pangan ketela pohon.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria uji ;

- Jika Sig F > 0,05 maka menerima H0 dan menolak H1, dalam arti lain 12 variabel bebas secara serempak tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (permintaan pangan ketela pohon).

- Jika Sig F ≤ 0,05 maka menerima H0 dan menolak H1, dalam arti lain variabel bebas secara serempak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (permintaan pangan ketela pohon).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Permintaan Pangan Ketela Pohon

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga di Kalimantan Selatan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Model pengeluaran rumah tangga di Kalimantan Selatan di estimasi dengan pendekatan model Uji t. Variabel bebas yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yaitu: harga beras, permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji – t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan pangan ketela pohon

H_1 : Variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan pangan ketela pohon.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria uji :

- Jika Sig t hitung > tabel (0.05) maka menerima H0, dalam arti lain variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- Jika Sig t hitung ≤ t tabel (α = 0,05) maka menerima H1, yaitu variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Pola Konsumsi Pangan Ketela Pohon

Pola konsumsi pangan yang beragam berarti mengonsumsi berbagai macam pangan dari berbagai sumber, baik sumber hewani maupun nabati. Pola konsumsi pangan yang bergizi seimbang berarti mengonsumsi pangan dalam jumlah dan proporsi yang sesuai dengan kebutuhan gizi. Pola konsumsi pangan yang baik adalah pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Menurut Statistik Ketahanan Pangan. Konsumsi ketela pohon di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dalam 5 tahun terakhir (2018-2022) mengalami naik turun.

Tabel 1. Pola Konsumsi Pangan Ketela pohon

Tahun	Pola Konsumsi Pangan Ketela pohon		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)
2018	0,33	0,34	0,34
2019	0,21	0,26	0,23
2020	0,26	0,35	0,31
2021	0,34	0,61	0,48
2022	0,44	0,37	0,40

Sumber: Susenas September 2022

Tabel 1 diatas dapat diketahui lima tahun terakhir sejak (2018-2022) khususnya Provinsi Kalimantan Selatan dapat diketahui bahwa konsumsi ketela pohon yang naik turun. Selain itu faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu pendapatan rumah tangga di masyarakat pedesaan masih tergolong rendah dibandingkan dengan perkotaan. Tingkat pendapatan masyarakat merupakan

faktor yang paling berpengaruh terhadap perbedaan konsumsi ketela pohon di Provinsi Kalimantan Selatan setiap tahunnya.

Paparan Data Diskripsi Statistik Varaibel

Paparan data harga di setiap komoditas merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diambil dari Susenas 2022 yang difokuskan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan mengambil dari rumah tangga untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga serta beberapa informasi mengenai pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan harga setiap komoditas yang akan diteliti dimana hal ini akan menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap pola konsumsi rumah tangga. Responden yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 8180 rumah tangga.

Harga Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang dikonsumsi manusia untuk memenuhi gizi utama, yaitu karbohidrat dan protein. Dengan berjalannya waktu dan akibat adanya penemuan-penemuan di bidang kesehatan manusia terkait dengan bahan pangan, maka terbukti bahwa lemak juga merupakan zat gizi yang sangat penting karena merupakan komponen dari semua jenis hormon di dalam tubuh manusia. Lemak juga penting sebagai cadangan energi. Dengan demikian tanaman pangan adalah kelompok tanaman sumber karbohidrat, protein, dan lemak untuk konsumsi manusia. Walaupun demikian, sebagian jenis tanaman atau bagian dari tanaman-tanaman pangan itu juga dimanfaatkan untuk bahan pakan ternak (E. Santoso, 2019).

Harga pangan dapat dikatakan sebagai rata-rata tingkat harga untuk pangan dalam tingkat negara, wilayah dan global. Harga pangan memiliki dampak besar terhadap pola konsumsi rumah tangga. Fluktuasi yang terjadi pada harga-harga pangan ditentukan oleh beberapa faktor seperti peristiwa geopolitik, tuntutan global, nilai tukar, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.

Tabel 2. Harga-harga yang berlaku tahun 2022 di Kalimantan Selatan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Beras	8180	4629.60	43333,00	11230,2150	3281.48644
Harga Jagung Pipilan	8180	3333.00	20000,00	10889,0000	1511.46640
Harga Terigu	8180	3571.00	25000,00	10628,1526	5555.92986
Harga Ketela pohon	8180	1000.00	15000,00	5383,9519	2544.53384
Harga Ubi Jalar	8180	2000,00	18000,00	7959,6596	2380.67031
Harga Sagu	8180	4000,00	32000,00	13010,1333	894.21123
Harga Talas	8180	2000,00	20000,00	8700,1055	2427.86937
Harga Kentang	8180	7000,00	40000,00	19639,2498	9037.07280
Harga Gaplek	8180	4500,00	12000,00	8100,0000	297.45999
Valid N (listwise)	8180				

Sumber: Susenas tahun 2022

Jika dilihat tabel 2diatas harga beras di Provinsi Kalimantan Selatan ini memiliki harga minimum sebesar Rp. 4.629/kg dan harga maksimum sebesar Rp. 43.3333/kg beras. Perbedaan harga tersebut disebabkan beras memiliki 3 kategori yaitu beras premium, beras lokal dan beras subsidi. Sehingga menyebabkan harga beras sangatlah bervariasi. Rata-rata harga beras dari 8.180 rumah tangga atau Mean sebesar Rp. 11.230/kg beras, dengan Standar Deviasi sebesar 3281,48644.

Harga minimum jagung pipilan sebesar Rp. 3.333/kg dan harga maksimum jagung pipilan sebesar Rp. 20.000/kg sedangkan untuk rata-rata harga jagung pipilan di Provinsi Kalimantan Selatan ini sebesar Rp. 10.889/kg dengan Standar Deviasi 1511,46640. Sementara harga minimum terigu sebesar Rp. 3.571/kg dan harga maksimum terigu sebesar Rp. 25.000/kg. Rata-rata harga terigu berkisar Rp. 10.628/kg dengan Standar Deviasi sebesar 5555,92986. Harga minimum singkong sebesar Rp. 1.000/kg dan harga maksimum singkong sebesar Rp. 15.000/kg dengan tingkat rata-rata harga sebesar Rp. 5.383/kg. Standar deviasi pada harga ketela pohon sebesar 2544,53384.

Harga minimum ubi jalar sebesar Rp. 2.000/kg dan harga maksimum ubi jalar mencapai Rp. 18.000/kg sedangkan rata-rata harga ubi jalar Rp. 7.959/kg dengan tingkat Standar Deviasi sebesar 2380,67031. Harga sagu pada Provinsi Kalimantan Selatan ini memiliki nilai minimum sebesar Rp. 4.000/kg dan harga maksimum sebesar Rp. 32.000/kg. Rata-rata harga sagu sebesar Rp. 13.010/kg dengan Standar Deviasi sebesar 894,21123. Sedangkan pada harga talas mencapai nilai minimum sebesar Rp. 2.000/kg dan nilai maksimum sebesar Rp. 20.000/kg. Rata-rata harga talas sebesar Rp. 8.700/kg. Dengan tingkat Standar Deviasi sebesar 2427,86937.

Pada harga minimum kentang mencapai Rp. 7.000/kg dan harga maksimum kentang mencapai sebesar Rp. 40.000/kg. Rata-rata harga kentang pada Provinsi Kalimantan Selatan sebesar Rp. 19.639/kg dengan tingkat Standar Deviasi sebesar 9037,07280. Dan yang terakhir yaitu gaplek dimana komoditas ini merupakan komoditas dengan harga maksimum terendah diantara lainnya. Harga minimum gaplek sebesar Rp. 4.500/kg dan harga maksimum gaplek hanya mencapai Rp. 12.000/kg dengan rata-rata harga gaplek sebesar Rp. 8.100/kg. Tingkat Standar Deviasi sebesar 297,45999.

Pendapatan

Pendapatan merupakan masuknya sejumlah uang yang diterima oleh seseorang maupun perusahaan dari kegiatan atau aktivitas yang telah dikeluarkan oleh seseorang atau perusahaan (Karunia, 2022). Indikator yang berperan penting dalam pendapatan juga terdapat dalam pekerjaan, dimana dalam suatu pekerjaan dengan profesi tertentu atau diukur dari lamanya bekerja pada suatu bidang usaha atau perusahaan dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar pengeluaran untuk kebutuhan selain pangan. Karena jika seseorang memiliki pendapatan yang lebih tinggi maka ia akan memenuhi kebutuhan hidup dengan membeli suatu barang. Sehingga dapat dikatakan seseorang dengan pendapatan tinggi maka kebutuhan akan pangan sangatlah sudah tercukupi atau terpenuhi. Pendapatan rumah tangga di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Pendapatan Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Selatan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	8180	450574,00	72367046,00	4803312.0160	3838233.75376
Valid N (listwise)	8180				

Sumber: Susenas tahun 2022

Tabel 3 diatas menunjukkan pendapatan rumah tangga Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah anggota sebanyak 8.180 rumah tangga. Pendapatan minimum rumah tangga di Kalimantan Selatan sebesar Rp. 450.574/bulan. Sedangkan pendapatan maksimum rumah tangga mencapai Rp. 72.367.046/bulan. Jika dihitung rata-rata pendapatan rumah tangga di Kalimantan Selatan mencapai Rp. 4.803.312,0160. Dengan tingkat Standar Deviasi sebesar 3838233.75376. Tingkat pendapatan inilah yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (KRT, Suami/Istri, Anak, Menantu, Orang tua/Mertua, Famili lain, Pembantu rumah tangga, atau ART Lainnya) yang sudah tinggal 1 (satu) tahun atau lebih, atau tinggal kurang dari 1 tahun tetapi berniat menetap. Jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja.

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif Jumlah Anggota Rumah Tangga

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Anggota Rumah Tangga	8180	1,00	13,00	3,3477	1,38847
Valid N (listwise)	8180				

Tabel 4 diatas menunjukkan jumlah anggota rumah tangga di Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah 8.180 rumah tangga. Dengan spesifikasi minimum jumlah anggota rumah tangga yang ada yaitu sebesar 1 rumah tangga dalam satu rumah. Sedangkan maksimum jumlah anggota rumah tangga yang ada dalam satu rumah yaitu sebanyak 13 anggota rumah tangga. Sehingga dapat ditarik rata-rata pada jumlah anggota rumah tangga yang ada di Kalimantan Selatan sebesar 3,3477. Dengan tingkat Standar Deviasi sebesar 1,38847. Menurut (Pendidikan et al., 2019) suatu keluarga yang mempunyai anggota banyak akan mengeluarkan kebutuhan yang besar semakin besar ukuran rumah tangga maka semakin banyak jumlah anggota rumah tangga sehingga akan semakin banyak beban rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Paparan Data Distribusi Permintaan Pangan Ketela pohon di Kalimantan Selatan

Paparan data distribusi pola konsumsi pangan rumah tangga merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diambil dari Susenas 2022 yang difokuskan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan mengambil dari pola permintaan pangan untuk mengetahui persentase konsumsi disetiap komoditas yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Responden yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 8.180 sampel. Deskripsi karakteristik variabel dikelompokkan berdasarkan komoditas yang terdiri dari beras, jagung pipilan, terigu, singkong, ubi jalar, sagu, talas, kentang, dan gaplek. Konsumsi masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index ISSN: 2339-1111

Tabel 5. Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat di Kalimantan Selatan

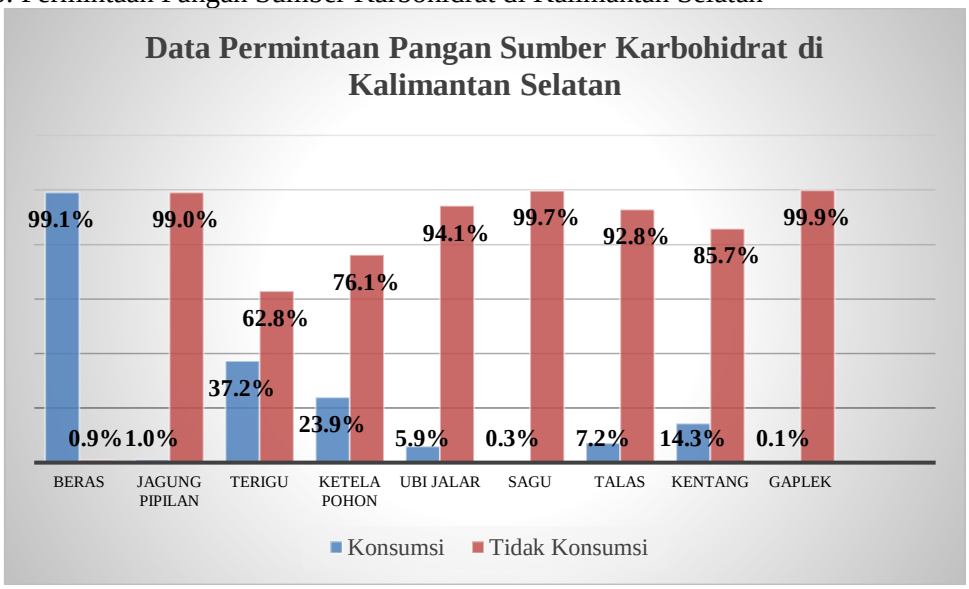

Sumber : Susenas tahun 2022

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa sumber permintaan pangan karbohidrat terbanyak ada pada beras dengan besar presentase 99,1%, kedua ada terigu dengan presentase sebesar 37,2%, ketiga ada ketela pohon dengan presentase sebesar 23,9%, keempat ada kentang dengan presentase sebesar 14,3%, kelima ada Talas dengan presentase sebesar 7,2%, keenam ada ubi jalar dengan presentase sebesar 5,9%, ketujuh ada jagung pipilan dengan presentase sebesar 1,0%, kedelapan ada sagu dengan presentase sebesar 0,3%, dan yang terakhir (kesembilan) ada gaplek dengan presentase sebesar 0,1%.

Analisis Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi mempunyai nilai antara 0 sampai dengan 1 (0-1). Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen menyediakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,522[a]	,273	,268	,76383

Sumber : Data Sekunder Susenas 2022 Diolah dengan SPSS (2023)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,268 atau setara dengan 26,8%. Persentase angka tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 26,8% variabel terikat (permintaan Ketela pohon) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (harga beras, permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga). Sedangkan sisanya sebesar 72,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika dengan alat bantu SPSS dengan hasil uji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Harga Beras	,581	1,722
	Konsumsi Beras	,578	1,729
	Harga Jagung Pipilan	,989	1,011
	Harga Terigu	,945	1,058
	Harga Ketela Pohon	,886	1,129
	Harga Ketela Rambat	,943	1,060
	Harga Sagu	,992	1,008
	Harga Talas	,979	1,022
	Harga Kentang	,855	1,169
	Harga Gaplek	,990	1,010
	Pendapatan Rumah Tangga	,636	1,573
	Jumlah Anggota Rumah Tangga	,603	1,658

a. Dependent Variable: Konsumsi Ketela Pohon

Sumber : Susenas tahun 2022

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF < 10,00. Pada harga beras (X1) sebesar 1,722, permintaan beras (X2) sebesar 1,729, Harga Jagung Pipilan (X3) sebesar 1,011, Harga Terigu (X4) sebesar 1,058, Harga Ketela Pohon (X5) sebesar 1,129, Harga Ketela Rambat (X6) sebesar 1,060, Harga Sagu (X7) sebesar 1,008, Harga Talas (X8) sebesar 1,022, Harga Kentang (X9) sebesar 1,169, Harga Gaplek (X10) sebesar 1,010, Pendapatan Rumah Tangga (X11) sebesar 1,573, Jumlah Anggota Rumah Tangga (X12) sebesar 1,658. Sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dinyatakan bahwa model tidak mengalami gejala Multikoliniearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik merupakan homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas menggunakan uji Glejser, jika nilai signifikan < 0,05 maka terjadi heterokedastisitas, jika sebaliknya nilai signifikansi ≥ 0,05 maka terjadi homoskesdastisitas.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,371	,317		1,171	,242
	Harga Beras	2,890E-6	,000	,049	1,272	,204
	Konsumsi Beras	,004	,004	,042	1,128	,260
	Harga Jagung Pipilan	-7,913E-6	,000	-,026	-,864	,388
	Harga Terigu	2,972E-6	,000	,057	1,836	,067
	Harga Ketela Pohon	2,285E-6	,000	,015	,466	,641
	Harga Ketela Rambat	-2,627E-6	,000	-,019	-,623	,534
	Harga Sagu	-4,814E-6	,000	-,013	-,446	,655
	Harga Talas	1,872E-6	,000	,016	,529	,597
	Harga Kentang	-1,392E-6	,000	-,039	-1,221	,223
	Harga Gaplek	-2,958E-5	,000	-,027	-,875	,382
	Pendapatan Rumah Tangga	-,008	,022	-,014	-,346	,729
	Jumlah Anggota Rumah Tangga	,009	,009	,042	1,005	,315

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Susenas tahun 2022

Diketahui pada tabel 8 diatas nilai signifikansi pada harga beras (X1) sebesar 0,204, bahwa nilai 0,204 ≥ 0,005 artinya variabel X1 (harga beras) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada permintaan beras (X2) sebesar 0,260, bahwa nilai 0,260 ≥ 0,05 artinya variabel X2 (permintaan beras) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada harga jagung pipilan (X3) sebesar 0,388, bahwa nilai 0,388 ≥ 0,05 artinya variabel X3 (harga jagung pipilan) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada harga terigu (X4) sebesar 0,067, bahwa nilai nilai 0,067 ≥ 0,05, artinya variabel X4 (harga terigu) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada harga ketela pohon (X5) sebesar 0,641, bahwa nilai 0,641 ≥ 0,05 artinya variabel X5 (harga ketela pohon) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada harga ketela rambat (X6) sebesar 0,534, bahwa nilai 0,534 ≥ 0,05 artinya variabel X6 (harga ketela rambat) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas.

Nilai signifikansi pada harga sagu (X7) sebesar 0,655, bahwa nilai 0,655 ≥ 0,05 artinya variabel X7 (harga sagu) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi

pada harga talas (X8) sebesar 0,597, bahwa nilai 0,597 ≥ 0,05 artinya variabel X8 (harga talas) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada harga kentang (X9) sebesar 0,223, bahwa nilai 0,223 ≥ 0,05 artinya variabel X9 (harga kentang) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada harga gaplek (X10) sebesar 0,382, bahwa nilai 0,382 ≥ 0,05 artinya variabel X10 (harga gaplek) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada pendapatan rumah tangga (X11) sebesar 0,729, bahwa nilai 0,729 ≥ 0,05 artinya variabel X11 (pendapatan rumah tangga) tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi pada jumlah anggota rumah tangga (X12) sebesar 0,315, bahwa nilai 0,315 < 0,05 artinya variabel X12 tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas. Diketahui bahwa pada variabel diatas tidak ada yang terkena gejala Heteroskedastisitas dan bisa dikatakan data normal.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi dilakukan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam menguji uji normalitas maka menggunakan alat bantu berupa aplikasi SPSS dan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel Kolmogorov sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8180
Normal Parameters[a,b]	Mean	,2313995
	Std. Deviation	,31019703
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,119
	Negative	-,105
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,012[c]
Exact Sig. (2-tailed)		,233
Point Probability		,000

Sumber : Susenas tahun 2022

Dilihat dari tabel 9 diatas bahwa nilai signifikan Exact P Values sebesar 0,233. Bahwa nilai 0,233 > 0,05, artinya dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya.

Tabel 10. Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,522[a]	,273	,268	,76383	1,588

Sumber : Susenas tahun 2022

Diketahui dari tabel 10 diatas hasil durbin Watson yang di dapatkan adalah 1,588, artinya nilai 1,588 berada diantara angka 1 dan 3 sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk menguji linear atau tidaknya data yang dianalisis. Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.

Tabel 11. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsumsi Ketela Pohon * Jumlah Anggota Rumah Tangga	Between Groups	(Combined)	41,400	10	4,140	5,307	,000
		Linearity	35,375	1	35,375	45,342	,000
		Deviation from Linearity	6,026	9	,670	,858	,562
	Within Groups		1518,994	1947	,780		
	Total		1560,394	1957			

Sumber : Susenas tahun 2022

Dilihat tabel 11 diatas diketahui nilai linearity sebesar 0,000. Bahwa nilai 0,000 < 0,05 artinya uji linearitas terpenuhi. Sedangkan untuk deviation from linearity sebesar 0,562. Bahwa nilai 0,562 > 0,05 artinya uji linearitas sudah terpenuhi.

Uji Model (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (harga beras, permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) secara serempak (keseluruhan) terhadap permintaan pangan ketela pohon, maka digunakan Uji F dengan alat bantu SPSS dengan hasil uji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

http://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index ISSN: 2339-1111

Tabel 12. Anova : Hasil Uji F (Signifikansi Simultan)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	425,684	12	35,474	60,802	,000[b]
	Residual	1134,196	1944	,583		
	Total	1559,880	1956			

Sumber : Susenas tahun 2022

Berdasarkan tabel 12 diatas, didapatkan nilai F hitung sebesar 60,802 dengan F tabel diketahui dari df_1 = 12 dan df_2 = 1944 dengan α sebesar 0,05 maka nilai F tabel yang diperoleh 1,75. Oleh karena itu nilai F hitung 60,802 > F tabel 1,75 dan signifikansi F sebesar 0,000 < α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak ; H_1 diterima, yang artinya secara bersamaan variabel bebas (harga beras, permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Permintaan Pangan Ketela Pohon

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga di Kalimantan Selatan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Model pengeluaran rumah tangga di Kalimantan Selatan di estimasi dengan pendekatan model Uji t. Variabel bebas yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yaitu: harga beras, permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.

Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (harga beras, permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) secara parsial berpengaruh terhadap permintaan pangan ketela pohon, dalam menguji uji t maka menggunakan alat bantu berupa aplikasi SPSS dan hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Hasil Uji t (Signifikansi Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,011	,059		,183	,855
	Harga Beras	-7,244E-6	,000	-,043	-1,681	,093
	Konsumsi Beras	,023	,007	,084	3,319	,001
	Harga Jagung Pipilan	-9,268E-6	,000	-,012	-,626	,532
	Harga Terigu	4,485E-6	,000	,028	1,414	,158
	Harga Ketela Pohon	,000	,000	,496	24,127	,000
	Harga Ketela Rambat	-1,455E-5	,000	-,032	-1,629	,104
	Harga Sagu	1,877E-6	,000	,002	,084	,933
	Harga Talas	-1,847E-5	,000	-,047	-2,418	,016
	Harga Kentang	1,241E-6	,000	,011	,518	,605
	Harga Gaplek	-1,240E-6	,000	,000	-,017	,986
	Pendapatan Rumah Tangga	7,716E-9	,000	,028	1,155	,248
	Jumlah Anggota Rumah Tangga	,052	,016	,082	3,300	,001

a. Dependent Variable: Konsumsi Ketela Pohon

Sumber : Susenas tahun 2022

Berdasarkan pada tabel 13. diatas maka yang diperoleh dari regresi linier menggunakan SPSS diperoleh hasil estimasi sebagai berikut dengan persamaan regresi linier berganda :

$$Y = (0{,}011) + (-0{,}000007)X_1 + (0{,}023162)X_2 + (-0{,}000009)X_3 + (0{,}000004)X_4 + (0{,}000145)X_5 + (-0{,}000015)X_6 + (0{,}000002)X_7 + (-0{,}000018)X_8 + (0{,}000001)X_9 + (-0{,}000001)X_{10} + (0{,}000007)X_{11} + (0{,}051617)X_{12} + e$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS dapat dilihat bagaimana pengaruh variabel bebas (harga beras, konsumsi beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) secara parsial terhadap variabel terikat permintaan pangan terhadap ketela pohon, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,645 dengan α 0,05.

Harga Beras

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung -1,681 < t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_1 (Harga Beras) adalah sebesar 0,093 > 0,05 dengan demikian bahwa secara parsial

variabel bebas (harga beras) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon. Dalam teori ekonomi mikro disebutkan bahwa jika harga suatu barang naik maka permintaan konsumen akan barang tersebut akan turun atau berkurang. Sebaliknya jika harga suatu barang turun maka permintaan akan konsumsi tersebut semakin naik. Namun berdasarkan hasil penelitian di lapangan jika harga beras mengalami kenaikan, permintaan beras tidak mengalami penurunan tetapi tetap mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata konsumsi beras pada tahun 2021 menurut Badan Ketahanan Pangan mencapai 1,84 kg/minggu. Bahkan jika dilihat dari persentasenya konsumsi beras di Kalimantan Selatan mencapai 99,1% rumah tangga mengonsumsi beras.

Berdasarkan uji t diatas menunjukkan harga beras (X_1) bernilai -7,244 atau -0,000007, artinya jika tingkat harga beras mengalami kenaikan Rp 1.000 maka pola konsumsi mayarakat terhadap ketela pohon menurun sebanyak 0,007 kg dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat masih sangat bergantung dengan beras.

Konsumsi beras

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 3,319 > t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_2 (konsumsi beras) adalah sebesar 0,001 < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak ; H_1 diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (permintaan beras) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon. Diketahui dari data Susenas 2022 masyarakat Kalimantan Selatan yang mengonsumsi beras sebesar 99,1 dan merupakan makanan pokok utama masyarakat Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uji t diatas menunjukkan konsumsi beras (X_2) bernilai 0,023 atau 0,023162, artinya nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif searah antara permintaan beras. Hal ini artinya jika variabel konsumsi beras mengalami kenaikan satu-satuan (kg/minggu), maka permintaan ketela pohon mengalami kenaikan sebesar 0,023 kg/minggu. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Harga Jagung Pipilan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung -0,626 < t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_3 (Harga Jagung Pipilan) adalah sebesar 0,532 > 0,05 dengan demikian H_0 diterima ; H_1 ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (harga jagung pipilan) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon, sehingga tidak adanya perubahan untuk kenaikan atau penurunan terhadap permintaan ketela pohon.

Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa ketika harga suatu barang naik, maka permintaan konsumen terhadap barang tersebut menurun, sebaliknya ketika harga suatu barang turun maka permintaan konsumsinya meningkat. Dilihat dari hasil uji t diatas menunjukkan nilai B koefisien harga jagung pipilan (X_3) bernilai -9,268 atau -0,000009, dengan arti jika harga jagung pipilan mengalami kenaikan Rp 1.000/kg maka permintaan ketela pohon masyarakat tidak akan mengalami peningkatan.

Harga Terigu

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 1.414 < t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_4 (Harga Terigu) adalah sebesar 0,158 > 0,05 dengan demikian H_0 diterima ; H_1 ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (harga terigu) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon, sehingga tidak adanya perubahan untuk kenaikan atau penurunan terhadap permintaan ketela pohon.

Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa ketika harga suatu barang naik, maka permintaan konsumen terhadap barang tersebut menurun, sebaliknya ketika harga suatu barang turun maka permintaan konsumsinya meningkat. Dilihat dari hasil uji t diatas menunjukkan nilai

B koefisien harga terigu (X_4) 4,485 atau 0,000004, dengan arti jika harga terigu mengalami kenaikan Rp 1.000/kg maka permintaan ketela pohon masyarakat tidak akan mengalami peningkatan.

Harga Ketela pohon

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 24,127 > t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_5 (Harga Singkong) adalah sebesar 0,000 < 0,05 dengan semikian H_0 ditolak ; H_1 diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (harga singkong) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintan pangan ketela pohon. Ketela pohon merupakan barang inferior yakni jika pendapatan turun maka permintan barang akan meningkat, masyarakat Kalimantan Selatan masih mengonsumsi ketela pohon meskipun harga naik dikarenakan ketela pohon merupakan barang substitusi selain beras dan jumlah konsumsi terbanyak di Kalimantan Selatan pada posisi 3 dengan presentase sebesar 23,9% setelah beras dan terigu. Selain itu harga ketela pohon relatif lebih murah dari pada beras, terigu dan kentang yakni dengan harga rata-rata sebesar Rp 5.383, sehingga jika ketela pohon mengalami kenaikan harga masyarakat masih bisa menjangkau nya.

Berdasarkan hasil uji t diatas harga singkong (X_5) bernilai 0,000 atau 0,000145, artinya jika variabel harga ketela pohon mengalami kenaikan Rp 1.000/kg, maka sebaliknya variabel pola konsumsi rumah tangga akan mengalami peningkatan sebesar 0,145 Kg. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Harga Ketela Rambat

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung -1,629 < t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_6 (Harga Ubi Jalar) adalah sebesar 0,104 > 0,05 dengan demikian H_0 diterima ; H_1 ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (harga ubi jalar) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon, yang artinya harga ubi jalar tidak berpengaruh terhadap permintaan ketela pohon. Ubi jalar merupakan barang inferior sehingga jika harga naik maka akan turun untuk permintaan barang tersebut, sehingga masyarakat akan berpindah dengan mengonsumsi alternatif lain.

Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa ketika harga suatu barang naik, maka permintaan konsumen terhadap barang tersebut menurun, sebaliknya ketika harga suatu barang turun maka permintaan konsumsinya meningkat. Dilihat dari hasil uji t diatas menunjukkan nilai B koefisien harga ubi jalar (X_6) bernilai -1,455 atau -0,000015, dengan arti jika harga ketela rambat mengalami kenaikan Rp 1.000/kg maka permintaan ketela pohon masyarakat tidak akan mengalami peningkatan.

Harga Sagu

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 0,084 < t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_7 (Harga Sagu) adalah sebesar 0,933 > 0,05 dengan semikian H_0 diterima ; H_7 ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (harga sagu) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon. Sagu merupakan barang esensial yakni barang yang cenderung tidak mengalami perubahan permintaan ketika terjadi perubahan harga atau pendapatan, sehingga masyarakat tetap membeli dan mengonsumsi sagu meskipun harganya mengalami kenaikan. Masyarakat juga menggunakan sagu sebagai bahan untuk dijadikan tepung kanji dan menjadi bahan olahan makanan.

Berdasarkan uji t diatas harga sagu (X_7) bernilai 1,877 atau 0,000002, artinya nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel harga sagu dan pola konsumsi rumah tangga. Hal ini artinya jika variabel harga sagu mengalami kenaikan Rp 1.000/kg, maka sebaliknya variabel permintaan ketela pohon rumah tangga akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 kg. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan penjelasan

tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sagu dapat dikelompokkan menjadi barang Komplementer (pelengkap).

Harga Talas

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung -2,418 < t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_8 (Harga Talas) adalah sebesar 0,016 < 0,05 dengan semikian H0 ditolak ; H9 diterima yang berarti bahwa secara parsial harga talas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon dengan tingkat signifikansi pada α 1%, hal ini sesuai teori ekonomi mikro yang menyebutkan bahwa jika harga suatu barang naik maka permintaan konsumen akan barang tersebut akan turun atau berkurang. Sebaliknya jika harga suatu barang turun maka permintaan akan konsumsi tersebut semakin naik. Talas merupakan barang inferior jika pendapatan naik maka permintaan terhadap barang tersebut akan menurun. Diketahu bahwa harga talas lebih mahal dari pada harga ketela pohon yakni Rp 8.700, sehingga masyarakat akan mengganti alternatif lain.

Berdasarkan uji t diatas harga talas (X_8) bernilai -1,847 atau -0,000018, artinya nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel harga talas dan pola konsumsi rumah tangga. Hal ini artinya jika variabel harga talas mengalami kenaikan Rp 1.000/kg, maka sebaliknya variabel permintaan ketela pohon rumah tangga akan mengalami penurunan sebesar -0,018 kg. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa talas dapat dikelompokkan menjadi barang komplementer (pelengkap).

Harga Kentang

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 0,518 < t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_9 (Harga Kentang) adalah sebesar 0,605 > 0,05 dengan demikian H_0 ditolak ; H_9 diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (harga kentang) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon dengan tingkat signifikansi pada α 1%, yang artinya harga kentang sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Kentang merupakan barang esensial yakni barang yang cenderung tidak mengalami perubahan permintaan ketika terjadi perubahan harga atau pendapatan, sehingga masyarakat tetap membeli dan mengonsumsi kentang meskipun harganya mengalami kenaikan. Kentang sering dimanfaatkan sebagai sayuran dan cenderung menahan lapar lebih lama.

Berdasarkan uji t diatas harga kentang (X_9) bernilai 1,241 atau 0,000001, artinya nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif atau searah antara variabel harga kentang dan pola konsumsi rumah tangga. Hal ini artinya jika variabel harga kentang mengalami kenaikan Rp 1.000/kg, maka sebaliknya variabel permintaan ketela pohon rumah tangga akan mengalami peningkatan sebesar 0,001. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kentang dapat dikelompokkan menjadi barang komplementer (pelengkap).

Harga Gaplek

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung -0,017< t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_{10} (Harga Gaplek) adalah sebesar 0,986 > 0,05 dengan semikian H_0 diterima ; H_{10} ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (harga gaplek) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon. Hal ini sesuai teori ekonomi mikro yang menyebutkan bahwa jika harga suatu barang naik maka permintaan konsumen akan barang tersebut akan turun atau berkurang. Sebaliknya jika harga suatu barang turun maka permintaan akan konsumsi tersebut semakin naik. Gaplek merupakan barang inferior sehingga jika harga naik maka akan turun untuk permintaan barang tersebut, diketahui bahwa harga gaplek lebih mahal

dari pada harga ketela pohon dengan harga Rp 8.100/kg, sehingga masyarakat akan berpindah dengan mengonsumsi alternatif lain.

Berdasarkan uji t diatas harga gaplek (X_{10}) bernilai -1,240 atau -0,000001, artinya jika tingkat harga gaplek mengalami kenaikan Rp 1.000/kg, maka pola konsumsi masyarakat akan mengalami penurunan sebesar 0,001 kg, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaplek dapat dikelompokkan menjadi barang komplementer (pelengkap).

Pendapatan Rumah Tangga

Hasil penelitian dilapang menunjukkan pendapatan rumah tangga masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan ditunjukkan dengan rata-rata sebesar Rp. 4.803.312 juta/bulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendapatan di Kalimantan Selatan berpengaruh terhadap permintaan pangan ketela pohon. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi pada pendapatan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 1,155< t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t X_{11} (Pendapatan) adalah sebesar 0,248 > 0,05 dengan demikian H_0 diterima ; H_{11} ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (pendapatan) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan ketela pohon dengan tingkat signifikansi pada α 1%, yang artinya pendapatan tidak sangat berpengaruh terhadap permintaan ketela pohon rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi mikro tentang barang inferior yakni barang yang permintaannya akan menurun secara signifikan apabila pendapatan konsumen sedang meningkat.

Berdasarkan uji t diatas pendapatan (X_{11}) bernilai 7,716 atau 0,000007, Tanda positif tersebut berarti menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. artinya jika variabel pendapatan mengalami kenaikan Rp 100.000, maka sebaliknya variabel permintaan ketela pohon rumah tangga akan mengalami peningkatan sebesar 0,7 kg.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 3,300 > t tabel 1,645 dan nilai signifikansi t_{X12} (Jumlah Anggota Rumah Tangga) adalah sebesar 0,001 < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak ; H_{12} diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel bebas (jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat permintaan pangan ketela pohon dengan tingkat signifikansi pada α 1%, yang artinya jumlah anggota rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan uji t diatas jumlah anggota rumah tangga (X_{12}) 0,052 atau 0,051617, artinya jika tingkat jumlah anggota rumah tangga mengalami kenaikan satu jiwa, maka permintaan ketela pohon masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar 0,051617 kg, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif tersebut berarti menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Diketahui Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan ketela pohon diluar variabel adalah selera, rasa dan gaya hidup. Pada Nilai F hitung 60,802 > F tabel 1,75 dan signifikansi F 0,000 < α 0,05, dengan demikian secara serempak variabel bebas (harga beras, permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh nyata terhadap permintaan pangan ketela pohon. Secara parsial variabel harga jagung pipilan, harga terigu, harga ubi jalar, harga sagu, harga kentang, harga gaplek, dan pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga karena t hitung < t tabel dan nilai signifikansi t pada variabel X_3, X_4, X_6, X_7, X_9, X_{10}, dan X_{11}> α 0,05. Secara parsial variabel X_1, X_2, X_5, X_8, dan X_{12} yaitu harga beras, permintaan beras, harga ketela pohon, harga

talas dan anggota rumah tangga berpengaruh nyata pada tingkat pendapatan rumah tangga terhadap pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Kalimantan Selatan karena nilai t hitung > t tabel 1,645 dan signifikansi t $X_1 < \alpha$ 0,1 dan X_2, X_5, X_8, $X_{12} < \alpha$ 0,05..

Saran

1. Hasil penelitian di dapatkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui terkait makanan karbohidrat pengganti beras, sehingga disarankan pemerintah bisa memberikan sosialiasi supaya masyarakat bisa mengetahui dan mulai mengurangi ketergantungan terhadap beras.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga beras, permintaan beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi permintaan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian yang mempengaruhi keputusan konsumsi sehingga dapat memiliki berbagai macam referensi dalam merancang strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan pola konsumsi rumah tangga.
3. Hasil penelitian didapatkan bahwa variabel harga ketela pohon yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan pangan, sehingga disarankan pemerintah lebih memperhatikan dan menstabilkan harga ketela pohon supaya untuk harga ketela pohon tetap stabil dan tidak naik lebih mahal, supaya masyarakat Kalimantan selatan masih bisa mengonsumsi ketela pohon dengan harga terjangkau, dengan begitu juga mengurangi ketergantungan masyarakat Kalimantan Selatan terhadap beras.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, A. S. A., & Suseno, S. H. (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, *2*(6), 988–995.

Anindita, R., Amalina, F., Arifatus, A., Khoiriyah, N., & Muhaimin, A. W. (2022). *Food Demand for Carbohydrate Sources : Linear Approximation-Almost Ideal Demand System / LA-AIDS Approach*. *2*, 11–19.

Field, A. (2017). Discovering Statistic Using IBM SPSS Statistic 5th. *Dk*, *53*(9), 1689–1699.

Fitri, A. S., & Fitriana, Y. A. N. (2020). Analisis Senyawa Kimia pada Karbohidrat. *Sainteks*, *17*(1), 45. https://doi.org/10.30595/sainteks.v17i1.8536

Ikhram, A., & Chotimah, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Diversifikasi Pangan Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Lokal Dari Singkong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *6*(1), 271–278.

Indonesia, J. K., & Journal, T. I. (2021). *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health), Vol. XI, No. 3, Juli 2021*. *XI*(3), 125–129.

Karunia, R. L. (2022). *PENGARUH BELANJA MODAL PERALATAN LABORATORIUM*. *4*(2), 94–104.

Khoiriyah, N., Apriliawan, H., & Forgenie, D. (2023). *ANALYZING HOUSEHOLD DEMAND FOR ANIMAL FOOD AS A SOURCE OF PROTEIN : THE CASE OF RURAL GORONTALO PROVINCE , INDONESIA*. *23*(2), 239–248.

Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2015). IBM SPSS Exact Tests. In *IBM* (Issue January). http://www.spss.co.jp/medical/tutorial/04.html ???

Nuranisa Fitri, Kamilah, K., & Rahma, T. I. F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Depot Air Minum Semuril Marelan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*,

1(3), 151–162. https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i3.21

Pendidikan, T., Konsumsi, T., Tangga, R., Kecamatanmuara, D. I., & Kota, D. U. A. (2019). *Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga di kecamatanmuara dua kota lhokseumawe*. *VIII*, 72–81.

Santoso, A. B., Supriana, T., & Girsang, M. A. (2022). Pengaruh Curah Hujan terhadap Produksi Ubi Kayu di Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, *5*(3), 520–528. https://doi.org/10.37637/ab.v5i3.1051

Santoso, E. (2019). Modul 1 Tanaman Pangan Utama Di Indonesia. *Modul 1 Tanaman Pangan Utama Di Indonesia*, 1.3-1.3.

Yuliastuti, E., Terbuka, U., Fauziyyah, A., Terbuka, U., Rismaya, R., Ulfah, M., & Terbuka, U. (2022). *KOMODITAS UMBI-UMBIAN SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER KARBOHIDRAT*. *January 2023*.